

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang dengan populasi yang besar, memiliki sistem pendidikan yang menjadi fondasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa di Indonesia yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat melibatkan berbagai masalah, termasuk kesulitan dalam memahami materi pelajaran, hambatan dalam komunikasi, gangguan belajar, serta masalah sosial dan emosional

Dalam beberapa tahun terakhir, kesulitan belajar telah menjadi perhatian serius di Indonesia. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa di berbagai tingkatan pendidikan menghadapi kesulitan belajar, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih baik tentang penyebab dan implikasi kesulitan belajar, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini.

Kesulitan belajar dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat hasil belajar siswa. Kesulitan belajar dapat bervariasi dari satu siswa ke siswa lainnya dan dapat mencakup berbagai masalah, seperti kesulitan dalam memahami materi pelajaran, hambatan dalam komunikasi, gangguan belajar, masalah kesehatan,

masalah sosial, atau faktor-faktor pribadi lainnya. Sejalan dengan dengan itu indonesia sendiri melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 menjelaskan tentang Pendidikan Inklusif merupakan peraturan yang sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Peraturan ini secara komprehensif mengatur tentang pendidikan inklusif di Indonesia, yang mencakup berbagai aspek, termasuk pengaturan yang berkaitan dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam peraturan ini, pedoman dan kerangka kerja yang jelas telah ditetapkan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif di semua tingkat pendidikan.

Salah satu fokus utama dari peraturan ini adalah memberikan dukungan yang kuat bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, peraturan ini menetapkan landasan yang kuat bagi upaya untuk mengidentifikasi, mendukung, dan membantu siswa yang menghadapi kesulitan belajar dalam mencapai potensi mereka dalam konteks pendidikan inklusif.

Faktor penyebab kesulitan belajar bisa berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. (Raharjo & Ahyani, 2017) berpendapat bahwa kemampuan mental setiap anak untuk menyerap stimulus sebagai bagian dari proses belajar dapat berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh beragam faktor, termasuk latar belakang hereditas dan lingkungan yang berbeda yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan respons individu terhadap pengalaman belajar. Sedangkan menurut (Djamarah, 2002) mengatakan bahwa gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidakmampuan belajar (learning disability). Sindrom berarti gejala yang muncul sebagai indikator adanya ketidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan karena faktor lain di luar Intelligensi. Gangguan belajar dapat meliputi ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan, atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik

Di lapangan khususnya di sekolah banyak dijumpai siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam mencapai hasil belajar siswa mengalami kendala sehingga menurunnya prestasi akademik yang dimiliki, sulitnya memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, merasa bosan saat belajar, serta sulitnya memusatkan perhatian akibat gangguan dari teman. Selain itu, masalah kesehatan dan masalah yang ditimbulkan dalam keluarga juga dapat menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar.

Para siswa yang mengalami masalah umumnya menunjukkan gejala sikap yang mencerminkan ketidakberdayaan dalam belajar dan perilaku yang merugikan diri sendiri. Gejala-gejala tersebut meliputi menunjukkan sikap malas belajar, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, mencatatkan prestasi belajar yang rendah di bawah rata-rata kelompok teman sekelas, serta berperilaku tidak teratur dan merugikan diri sendiri, seperti sering terlambat, menyontek, berpakaian tidak rapi, berkelahi, atau menggunakan alat bantu curang dalam ujian.

Dalam kasus tersebut, siswa yang mengalami masalah cenderung menunjukkan sikap kurang konsentrasi dalam proses belajar. Kekurangan konsentrasi ini dapat menjadi salah satu penyebab utama dari perilaku malas belajar dan prestasi belajar

yang rendah. Siswa-siswa ini mungkin kesulitan untuk fokus dan memusatkan perhatian mereka pada materi pelajaran yang diajarkan, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam memahami dan menguasai materi dengan baik.

Karena kurangnya konsentrasi, siswa-siswa ini juga cenderung berperilaku tidak teratur dan merugikan diri sendiri. Mereka mungkin cenderung melalaikan tanggung jawab dan tugas-tugas sekolah, serta terlibat dalam perilaku yang tidak sehat atau merugikan, seperti berkelahi atau melakukan tindakan melanggar aturan.

Dalam mengatasi masalah ini, penting bagi guru dan pendidik untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami gejala-gejala sikap seperti di atas dengan sensitivitas dan kecermatan. Melalui pemahaman dan perhatian yang baik, pendidik dapat memberikan dukungan dan intervensi yang tepat untuk membantu siswa-siswa ini mengatasi kesulitan belajar dan perilaku negatif mereka. Upaya-upaya seperti bimbingan akademik, pendekatan pembelajaran yang inklusif, dan penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan partisipatif dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa serta membantu mereka mencapai potensi akademik yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang diperoleh oleh peneliti yang dilakukan pada 24 Juli 2023 di SMP Negeri 22 Kota Jambi khususnya pada kelas VIII, melalui observasi dan wawancara terkait kesulitan belajar, penulis memperoleh informasi diantaranya.

1. Berdasarkan hasil observasi banyak ditemukan siswa yang tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, keluar masuk kelas saat jam pelajaran, sering

terlambat mengumpulkan tugas, mengantuk dan bosan saat proses pembelajaran di kelas serta dapat dilihat siswa merasa gerah karena kapasitas ruangan yang overload.

2. Wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK siswa yang mengalami kesulitan belajar sangat banyak dapat dilihat dari menurunnya hasil belajar serta rekap kehadiran tanpa keterangan yang dapat dilihat dari leger lapor semester. Perhatian siswa mudah teralihkan oleh gangguan temannya, serta sebagian siswa masih terlambat atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan.
3. Peneliti juga melakukan wawancara siswa dengan inisial LM dan RA, mereka mengatakan kesulitan belajar yang sering dialami adalah sulit untuk fokus saat belajar, sulit untuk memahami pelajaran pada materi tertentu dan bosan saat belajar. mereka juga mengatakan bahwa teman-teman yang ribut mengganggu mereka sehingga sulit berkonsentrasi saat belajar di kelas

Fenomena-fenomena diatas membutuhkan alternatif penyelesaian dalam mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Pemberian bantuan bisa melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang bisa diterapkan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa merupakan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik.

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk siswa mempelajari dan memahami konten yang diberikan dalam layanan.

Penelitian yang dilakukan (Saputri et al., 2022) meneliti tentang “Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa” temuan penelitian menunjukkan bahwa bahwa siswa kelas kontrol memiliki tingkat kesulitan belajar pada kategori tinggi. Setelah diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten terhadap kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata tingkat kesulitan belajar siswa sebesar 57. Hasil penelitian terhadap kelas eksperimen menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Hal ini menunjukkan layanan penguasaan konten sangat tepat untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. layanan penguasaan konten sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa sejalan dengan menurut (Prayitno, 2017:94) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri, ataupun dalam kelompok atau klasikal) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu. Artinya melalui layanan penguasaan konten diharapkan siswa bisa mempelajari konten dalam layanan untuk mengatasi kesulitan belajar yang ada pada dirinya.

Dalam pelaksanaan layanan, pengaplikasian teknik-teknik merupakan cara atau metode untuk membantu, mengarahkan, dan memandu peserta layanan dalam pemecahan masalahnya. Salah satu teknik yang bisa diterapkan dalam layanan penguasaan konten adalah teknik modeling simbolik.

Teknik modeling simbolik yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Sutja, A 2016:70) merupakan salah satu teknik dari pendekatan tingkah laku dengan menyajikan sesuatu percontohan melalui media film, video atau gambar kepada

klien tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana sesuatu itu terjadi. Sejalan dengan itu (Rasimin & Hamdi, 2022:109) menjelaskan teknik modeling dilakukan agar konseli dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (peniruan) serta mengobservasi dan menyesuaikan dirinya dengan model sosial yang dibuat itu.

Keefektifan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik telah teruji efektif secara ilmiah oleh temuan hasil penelitian terdahulu seperti penelitian dengan fokus layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa, hasil penelitian menunjukkan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik efektif meningkatkan keterampilan belajar siswa (Anggun, H.S. 2019). (Asa et al., 2024) Meneliti tentang “Efektivitas penerapan teknik modeling simbolis melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa” temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian lain juga dilakukan (Naviarta & Mulyaningsih, 2023) Meneliti “Meningkatkan Kedisiplinan Melalui layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik Pada Siswa Kelas XI 6 SMA Negeri 14 Semarang” menunjukkan terdapat peningkatan kedisiplinan siswa kelas XI 6 SMA Negeri 14 Semarang setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik modelling simbolik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas jika masalah ini dibiarkan dapat menjadi hambatan tersendiri bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal, selanjutnya mengingat keterandalan layanan penguasaan

konten dengan teknik modeling simbolik sebagaimana temuan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan sebelumnya maka, peneliti tertarik mengangkat permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka, peneliti mengangkat penelitian berjudul “Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMP Negeri 22 Kota Jambi”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten dengan teknik modeling sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami berdasarkan fenomena kesulitan belajar oleh siswa di SMP Negeri 22 kota jambi, maka peneliti menetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Layanan penguasaan konten yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada (Prayitno, 2017) yaitu layanan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan konten untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.
2. Teknik modeling simbolik yang digunakan dalam penelitian ini berupa media vidio yang diterapkan pada layanan penguasaan konten untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Albert bandura (Sutja, A 2016:70).
3. Kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada kesulitan belajar dari internal meliputi (kognitif, afektif, psikomotor) dan kesulitan

belajar eksternal meliputi (lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan/masyarakat dan lingkungan sekolah). (Syah, Muhibbin, 2020)

4. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 22 Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesulitan belajar siswa sebelum diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik ?
2. Bagaimana tingkat kesulitan belajar siswa setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik ?
3. Apakah layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SMP Negeri 22 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat kesulitan belajar siswa sebelum diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik
2. Untuk menganalisis tingkat kesulitan belajar siswa setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik
3. Untuk menganalisis apakah layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SMP Negeri 22 Kota Jambi

E. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah pengetahuan baru bagi penulis.
- b. Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait
- c. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang akan bermanfaat untuk kehidupannya ke depan.
- b. Bagi konselor Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan konselor dalam usaha membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajar.
- c. Bagi sekolah Memberikan bahan acuan bagi pihak sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sedang diteliti. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ha: Layanan penguasaan konten dengan teknik Modeling Simbolik efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 22 Kota Jambi.
2. Ho: Layanan Penguasaan dengan teknik Modeling Simbolik tidak efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMp Negeri 22 Kota Jambi.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari salahnya penafsiran dalam penelitian ini, maka dijelaskan defenisi operasional seperti berikut ini:

1. Kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar, yang dapat mengakibatkan rendahnya motivasi atau menghambat pencapaian prestasi akademik. Penelitian ini berfokus pada membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka untuk mengatasi hambatan tersebut berdasarkan indikator faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar yakni: 1). Faktor internal siswa, yaitu hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri meliputi (kognitif, afektif, psikomotor) 2). Faktor eksternal siswa yaitu hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa meliputi (lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan/masyarakat dan lingkungan sekolah).
2. Layanan penguasaan konten yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan bantuan kepada individu ataupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Dalam pelaksanaan layanan, pengaplikasian teknik-teknik merupakan cara atau metode untuk membantu, mengarahkan, dan memandu peserta layanan dalam

pemecahan masalahnya. Salah satu teknik yang bisa diterapkan dalam layanan penguasaan konten adalah teknik modeling simbolik.

H. Kerangka Konseptual

Menurut Sutja, dkk (2017:54) “Kerangka Konseptual disebut juga paradigma, yaitu gambaran tentang pemikiran yang digunakan untuk penelitian, kerangka konseptual juga dapat dilukiskan dalam bentuk chart supaya dapat terlihat permasalahan penelitian”. Pada penelitian ini kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

